

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada seluruh umat manusia yang berada di bumi untuk menjadi Agama yang “*Rahmatan Lil ‘Alamin*”. Islam adalah satu-satunya agama Allah yang memberikan panduan yang lugas dan dinamis terhadap semua aspek kehidupan kapan saja dan berbagai situasi. Selain itu, mampu menghadapi situasi dan menjawab semua tantangan pada setiap zaman.¹

Islam mengatur seluruh tatanan hidup manusia, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun *muamalah*. Hubungan dengan sesama manusia, dengan makhluk lainnya, maupun dengan alam sekitar. Salah satu persoalan kehidupan yang dianggap penting oleh Islam adalah persoalan ekonomi. Walaupun ini bukan tujuan akhir dari sebuah kehidupan, namun ini merupakan salah satu jalan untuk menjadikan kehidupan yang lebih baik.

Muslim dan Islam tidak bisa dilepaskan dengan Masjid. Dengan besarnya populasi muslim di Indonesia, tentunya banyak pula dijumpai masjid. Masjid adalah pusat kegiatan umat Islam selain pesantren dan kampus. Oleh karena itu, menjadi sangat mungkin untuk dilakukan

¹Mumammad Syafi’i Antonio, *Bank Syariah, dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 4.

pemberdayaan umat berbasis masjid. Masjid diharapkan bisa menjadi patner lembaga pendidikan formal yang memiliki kepedulian terhadap kemajuan masa depan generasi penerus.²

Berdasarkan hasil sensus tahun 2010, 87,18% dari 237.641.326 penduduk Indonesia adalah pemeluk Islam, 6,96% Protestan, 2,9% Katolik, 1,69% Hindu, 0,72% Budha, 0,05% Kong Hu Cu, 0,13% agama lainnya, dan 0,38% tidak terjawab atau tidak ditanyakan.³ Dengan banyaknya jumlah penduduk tersebut, Indonesia menempati urutan ketiga negara dengan jumlah penduduk miskin di dunia. Kemiskinan ini bukan karena budaya masyarakat dan faktor struktur, akan tetapi lebih kepada faktor permodalan/produksi,⁴ yang menjadikan masyarakat dan umat Islam tidak dapat mandiri. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat perlu memperoleh akses dan permodalan yang mencukupi demi tercapainya kemakmuran, kemandirian, pemerataan, dan keadilan di seluruh Indonesia.

Jumlah muslim yang besar memunculkan pula masjid yang banyak. Jumlah masjid di Indonesia pada tahun 2013 menurut survei adalah 731.292 bangunan.⁵ Masjid menjadi awal tonggak sejarah peradaban Islam. Tidak

²Ali Nurdin, *Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 128.

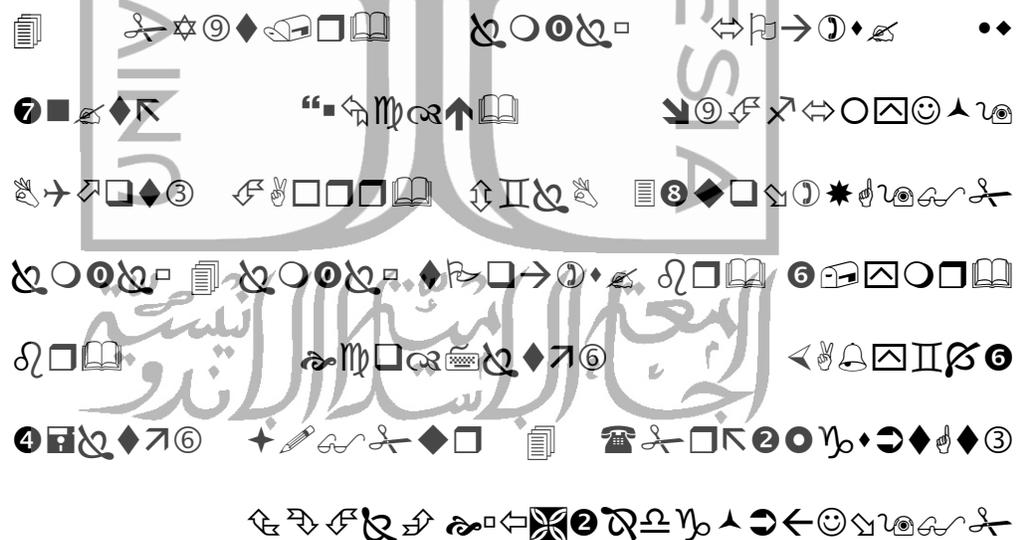
³Badan Pusat Statistik, dikutip dari <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>, di akses pada hari Jum'at, 2 juni 2017 pukul 09.51.

⁴Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank*, hlm. 5.

⁵Republika, "DMI Bentuk Tim Survei Masjid", dikutip dari <http://www.republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/14/10/01/ncrd0i33-dmi-bentuk-tim-survei-masjid>, diakses pada hari Jum'at, 02 Juni 2017 pukul 10.11 WIB

hanya digunakan sebagai tempat ibadah, akan tetapi juga digunakan sebagai pusat aktifitas disegala bidang. Pada masa Rasulullah sejarah mencatat bahwa masjid merupakan pusat peradaban dan pusat aktifitas ibadah, baik *mahdhah* ataupun *ghairu mahdhah*.⁶

Masjid memiliki kedudukan yang sangat penting bagi umat muslim, penting dalam upaya membentuk pribadi dan masyarakat yang islami. Untuk merasakan urgensi itulah, masjid harus difungsikan dengan sebaik-baiknya dalam arti harus dioptimalkan dalam memfungsikannya. Namun perlu di ingat bahwa, masjid yang fungsinya dapat dioptimalkan secara baik adalah masjid yang didirikan di atas dasar taqwa. Firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 108:



⁶Supardi dan Teuku Amiruddin, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat: Optimalisasi Peran & Fungsi Masjid*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 8.

“Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih”

Dalam sejarahnya yang panjang, selain sebagai tempat ibadah, masjid juga dicatat sebagai pusat dakwah dan peradaban Islam. Namun terdapat pergeseran yang bersifat negatif dalam sejarahnya, yaitu menyempitnya fungsi masjid. Tidak lagi sebagai pusat dakwah dan peradaban, akan tetapi hanya digunakan sebagai tempat ibadah *mahdhah* saja. Seharusnya masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah semata, akan tetapi bisa juga digunakan sebagai sarana melakukan *muamalah*.⁷

Masjid merupakan bangunan yang bersifat keagamaan, menjadi satu dengan masyarakat dan kehidupan. Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini masjid bisa dibedakan menjadi dua jika dilihat dari segi pengelolaannya, yaitu: masjid yang dikelola dengan cara atau manajemen modern dan masjid yang masih dikelola dengan cara tradisional. Segala macam pengelolaan tersebut dimaksudkan untuk mencapai kemakmuran masjid. Akan tetapi kemakmuran masjid yang haqiqi adalah menghambakan diri kepada Allah sesuai dengan kedudukan dan urusan yang layak di masjid tersebut.

⁷Zubaidi Natsir, *Fungsi Masjid Di Zaman Modern Dipertanyakan*, (Suara Masjid, 161, 1989), hlm. 50.

Mengingat Allah dan mengingatkan orang lain untuk selalu mengingat Allah, serta berusaha menjaga masjid dari semua urusan yang sia-sia dan bersifat *khurafat*..⁸

Quba adalah masjid pertama dengan bentuk yang sederhana pula yang dimiliki oleh umat Islam. Dalam proses pembangunannya, Rasulullah menggunakan bahan seadanya untuk dapat digunakan. Pesan yang ingin disampaikan Rasulullah adalah supaya masjid segera selesai, bisa segera digunakan untuk pembangunan dan pembinaan umat di sekitarnya.⁹ Artinya rasul tidak menekankan kepada besar atau mewahnya bangunan, akan tetapi lebih kepada fungsi utamanya. Yaitu sebagai sentral kegiatan dan urusan umat Muslim.

Permasalahan masyarakat yang semakin pelik dan kompleks, menuntut masjid bisa mengakomodir segala kebutuhan sosial. Oleh karenanya dibutuhkan pengelolaan dan manajemen yang baik. Dengan pengelolaan yang baik menjadi salah satu kunci untuk merebut kembali kejayaan Islam yang sempat dirampas oleh negara barat. Sebaliknya, jika tidak ditangani secara profesional, masjid hanya akan menjadi bangunan mati yang tidak memunculkan syiar dan dakwah Islam serta penegakan risalah kerasulan.¹⁰

⁸Moh. E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid*, cet. Ke 9 (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), hlm.

⁹Supardi dan Teuku Amiruddin, *Manajemen*, hlm. 3.

¹⁰Sofyan Safri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1993), hlm. 6.

Manajemen masjid yang baik disertai dengan pengelolaan keuangan yang baik pula. Berbagai program yang sudah dirancang tidak akan terlaksana jika tidak didukung dengan kekuatan finansial masjid yang baik. Tentu saja hal ini disebabkan karena sebagian besar dana masjid berasal dari infaq jamaah, seperti yang diungkapkan oleh Wahab.¹¹ Jika tidak dikelola dengan baik, ini berarti pengurus tidak bisa amanah dalam menjalankan tugasnya. Selain itu dari sudut pandang ekonomi, banyak *idle asset* menyalahi konsep uang dalam Islam. Dalam Islam, uang sebagai *flow concept* bukan *stock concept*.¹² Dana masjid yang melimpah seharusnya bisa dimaksimalkan untuk membantu program pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid.

Program pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat dapat terbantu dengan adanya program pemberdayaan ekonomi umat. Peran masjid yang bisa menyentuh kehidupan rakyat secara langsung harus dimaksimalkan perannya. Beberapa masjid memiliki dana yang melimpah akan tetapi tidak jelas targetnya, sementara ada juga masjid yang hanya fokus membangun “shaf kultural”, tetapi kekurangan dana. Semua ini terjadi karena etos Islam yang mengajarkan, “*Bukanlah muslim yang beriman yang makin kekenyangan sementara tetangganya kelaparan*”, tidak berkembang di

¹¹Azhar bin Abdul Wahab, “*Financial Management of Mosques in Kota Setar District: Issues and Challenges*”, Tesis, Kedah: Universiti Utara Malaysia, 2008, hlm. iii.

¹²Dalam Islam, uang adalah *flow concept*, sedangkan *capital* adalah *stock concept*. Dalam Islam *capital is private goods* sedangkan *money is public goods*. Sebagai analogi air yang masuk dan keluar dari kolam adalah air yang *flow concept*. Sedangkan air yang mengendap dalam kolam untuk beberapa waktu dan tidak ada sirkulasi adalah air yang *stock concept*. Baca, Adiwarmanto Karim, *Ekonomi Makro Islami* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm.77.

kalangan pengurus masjid. Bahkan untuk menuju ke arah ini pun boleh jadi belum terfikirkan.¹³

Banyak masjid masih menggunakan dananya hanya untuk membangun fisik masjid, tanpa memikirkan bagaimana keadaan jamaahnya. Sedikit lebih baik, masjid yang mau menggunakan dananya untuk membantu jamaah yang kurang mampu walaupun dalam bentuk konsumtif. Akan lebih baik lagi jika bantuan tersebut diwujudkan dalam bentuk modal usaha agar kedepannya mereka segera keluar dari garis kemiskinan.

Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid tidak bisa dilepaskan dengan "*pembangunan yang memandirikan*". Program pemberdayaan ini bersifat menjadikan masyarakat menjadi mandiri. Aspek yang diberdayakanpun beraneka ragam, mulai dari yang bersifat keagamaan (rohani), sosial budaya, ekonomi hingga seni dan lain-lain yang bisa memandirikan masyarakat.¹⁴

Salah satu masjid yang sangat berpotensi dan dinilai melakukan pemberdayaan ekonomi umat adalah Masjid Jogokariyan. Masjid yang terletak tepat di tengah kampung Jogokariyan, kec. Mantriweron, Yogyakarta ini merupakan masjid yang cukup berhasil melakukan program pemberdayaan terhadap jamaahnya khususnya dibidang ekonomi.

¹³Supardi dan Teuku Amiruddin, *Manajemen*, hlm. viii-xiii.

¹⁴Supardi dan Teuku Amiruddin, *Manajemen*, hlm. 54.

Berawal dari ide terkait Gerakan Jamaah Mandiri yang dicetuskan pada tahun 2005, pengurus mencoba menghitung jumlah biaya operasional masjid selama setahun. Jumlah tersebut kemudian dibagi jumlah minggu selama setahun kemudian dibagi lagi dengan kapasitas masjid, maka akan ditemukan biaya untuk tempat sholat perorang. Jika setiap jamaah mengeluarkan infaq sejumlah nominal tersebut, maka operasional masjid akan tertutupi.

Pengurus memberitahukan bahwa jika setiap jamaah berinfaq Rp. 1.500,- perminggu, itu artinya mereka beribadah secara mandiri. Tetapi jika kurang dari itu, berarti ibadah mereka disubsidi oleh masjid. Gerakan ini berhasil meningkatkan penerimaan infaq masjid secara signifikan. Ditambah dengan transparansi laporan keuangan yang dilaporkan pengurus, jamaah tidak sungkan untuk berinfaq lebih dari nominal tersebut.

Penerimaan dana itu tidak hanya digunakan untuk pembangunan masjid, namun juga untuk pengembangan dan program pemberdayaan. Keuntungan yang didapat akan kembali lagi untuk kemakmuran masjid dan masyarakat sekitar. Berbagai program telah dicetuskan untuk masyarakat, misalnya program umroh untuk empat jamaah yang paling rajin sholat berjamaah di masjid tersebut.

Salah satu strategi pengurus untuk mendatangkan jamaah ke masjid adalah dengan menyebar undangan sholat subuh berjamaah dimasjid kepada seluruh masyarakat Jogokariyan. Setelah sholat Subuh dilanjutkan dengan

kuliah Subuh dan sarapan gratis. Bagi anak-anak, pengurus menyediakan uang jajan bagi anak yang sholat subuh di masjid sampai jam berangkat sekolah. Respon masyarakat terhadap program ini cukup signifikan, sehingga jumlah masyarakat yang sholat Subuh di masjid meningkat pesat, bahkan mencapai setengah dari jamaah sholat Jum'at.¹⁵

Berangkat dari fenomena ini, perlu dilakukan kajian lebih lanjut dan mendalam. Bertujuan untuk lebih mengetahui potensi, eksistensi serta strategi, untuk dapat dijadikan sebagai *pilot project* bagi program pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid. Untuk selanjutnya dapat dilakukan guna memaksimalkan program untuk masjid-masjid yang ada memiliki jamaah atau umat di sekitarnya, terutama bagi para jamaah yang merasakan himpitan ekonomi dan kesulitan keluar dari jerat kemiskinan.

Berdasar dari permasalahan di atas, penulis mencoba untuk menyusun sebuah tulisan dalam bentuk tesis dengan judul: PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT BERBASIS MASJID (Studi Kasus Masjid Jogokariyan Yogyakarta)

B. Rumusan Masalah

Dalam penulisan tesis ini, penulis membatasi permasalahan pada sistem pengelolaan masjid dan program-program pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid yang dilakukan oleh pengurus Masjid Jogokariyan.

¹⁵Muslimdaily.net, Belajar Memakmurkan Masjid Dari Jogokariyan, di kutip dari <http://www.muslimdaily.net/artikel/opini/belajar-memakmurkan-masjid-dari-jogokariyan.html> , di akses pada hari Jum'at, 02 Juni 2017, pukul 10.46.

Selanjutnya supaya dalam penulisan tesis ini menjadi lebih terarah dan fokus serta agar pembahasan tidak melebar, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pemberdayaan ekonomi umat pengurus Masjid Jogokariyan?
2. Bagaimana dampak penerapan pemberdayaan ekonomi umat yang ada di Masjid Jogokariyan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan praktik pemberdayaan ekonomi umat Masjid Jogokariyan.
- b) Untuk memaparkan dampak atau hasil dari program-program pemberdayaan ekonomi umat yang ada di Masjid Jogokariyan dalam kehidupan nyata.

2. Manfaat Penelitian

- a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan sebagai bahan penelitian atau studi selanjutnya yang berkaitan dan lebih menyeluruh serta menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengelolaan dan pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid.

b) Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini menjadi sumber pengetahuan dan informasi bagi masyarakat umum bahwa program pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid yang dilakukan Masjid Jogokariyan Yogyakarta adalah salah satu wujud nyata kepedulian pengurus masjid dalam rangka tanggung jawab terhadap pemberdayaan umat yang tinggal disekitar masjid serta dalam rangka membantu program pemerintah mengurangi tingkat ketimpangan dan kemiskinan di Indonesia.

D. Sistematika Pembahasan

Agar supaya pembahasan dalam penelitian ini sistematis dan teratur, maka demi tercapainya tujuan-tujuan dari penelitian ini, sekaligus memudahkan dalam memahami tujuan dan maksud daripada penelitian, maka peneliti membagi tulisan ini menjadi beberapa bagian.

Bab *pertama* berisikan tentang latar belakang masalah yang merupakan alasan utama peneliti mengkaji dan memilih topik penelitian. Rumusan masalah, merupakan problem yang terjadi untuk penelitian yang dibuat berupa pertanyaan supaya didapat jawabannya setelah penelitian selesai dilakukan. Tujuan dan manfaat penelitian, merupakan susunan kalimat yang menunjukkan terdapat suatu hal yang diperoleh setelah penelitian. Sedangkan sistematika pembahasan, menggambarkan pentingnya bab dan subbab penelitian serta menerangkan hubungan antara satu dengan yang lain.

Bab *kedua* berisikan pemaparan mengenai tinjauan penelitiann terdahulu sebagai tolak ukur peneliti yang memuat keterangan-keterangan dari peneliti sejenis yang telah dilaksanakan sebelumnya. Selain itu juga menjelaskan teori yang dijadikan landasan dalam penelitian. Adapun teori yang dibahas pada bab ini terdiri dari tiga macam, yaitu teori tentang masjid yang meliputi pengertian masjid, sejarah, fungsi, manajemen masjid serta manajemen keuangan organisasi nirlaba. Selanjutnya teori tentang konsep pemberdayaan ekonomi yang didalamnya mencakup tentang pengertian, cakupan, karakteristik, faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan, indikator pemberdayaan dan tujuan pemberdayaan ekonomi. Teori ketiga adalah terkait bagaimana Islam memandang pemberdayaan masyarakat dan bagaimana Islam memaksimalkan masjid dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Bab *ketiga* menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian, di antaranya; jenis penelitian dan pendekatan, lokasi penelitian, informasi penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan penyajian data.

Bab *keempat* berisikan tentang penjabaran hasil penelitian dan pembahasan dengan berdasar pada data-data yang didapat peneliti dilapangan. Pada bagian pertama akan dijabarkan profil objek penelitian, dalam hal ini yaitu Masjid Jogokariyan. Bagian kedua hasil penelitian berupa wawancara yang disajikan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Selanjutnya pada

bagian ketiga akan dianalisis hasil dan dampak dari program pemberdayaan yang sudah berlangsung.

Bab *kelima* berisi kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian serta memberikan rekomendasi atau saran kepada objek penelitian dalam hal ini pengelola atau pengurus Masjid Jogokariyan dan juga kepada para peneliti selanjutnya.

